

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat dominan dalam menunjang keberhasilan pembangunan Bangsa dan Negara. Oleh karena itu perlu diupayakan langkah-langkah ke arah peningkatan kualitas pendidikan, dari mulai tingkat sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Dalam proses belajar mengajar, faktor guru dan siswa merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan, karena tanpa ada keduanya proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Pada awalnya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Dalam proses pendidikan guru merupakan salah satu komponen yang mempunyai andil besar dalam mencerdaskan kehidupan Bangsa, karena sebagai pengajar atau pendidik guru mempunyai kewajiban mendidik siswanya menjadi seorang yang berakhlak mulia, berkepribadian yang baik, bertanggung jawab dan berilmu pengetahuan. Guru menjadi idola dan sangat dihormati peserta didik, oleh karena itu sebaiknya setiap guru memanfaatkan kesempatan di lingkungan sekolahnya sebagai tempat pembinaan watak.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun. Terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah perjalanan zaman teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri. Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan.

Hal ini berarti, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat. Sejak dulu, guru menjadi anutan masyarakat. Guru tidak hanya diperlukan oleh para siswa di ruang-ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Tampaknya masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni di depan memberi suri teladan, di tengah-tengah membangun, dan di belakang memberikan dorongan dan motivasi (*ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*). Kedudukan guru yang demikian itu senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun diperlukan. Kedudukan seperti itu merupakan penghargaan masyarakat yang tidak kecil artinya bagi para guru, sekaligus merupakan tantangan yang menuntut *prestise* dan prestasi yang senantiasa

terpuji dan teruji dari setiap guru, bukan saja di depan kelas, tidak saja di batas-batas pagar sekolah, tetapi juga di tengah-tengah masyarakat. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Menurut Isjoni (2008: 9-11), “guru dituntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap guru dalam mengelola proses belajar mengajar.”

Kaitannya guru sebagai tenaga pengajar dan panutan masyarakat, maka upaya-upaya untuk melestarikan kebudayaan kepada peserta didik merupakan salah satu tanggung jawab guru sebagai pengemban amanat. Oleh sebab itu upaya yang seharusnya dilakukan oleh guru antara lain dengan memperkenalkan kebudayaan daerah yang menjadi landasan warisan budaya bangsa Indonesia kepada siswa sedini mungkin. Adapun bentuk-bentuk warisan yang disampaikan atau diperkenalkan kepada peserta didik, dalam hal ini siswa sekolah dasar, adalah dengan memperkenalkan kebudayaan di sekitar tempat tinggal siswa. Sekolah Dasar Negeri Sonorejo 1 Blora, berada di lokasi pinggir kota yang sarat akan kebudayaan, contohnya adalah masih adanya tarian-tarian tradisional, karawitan, pewayangan, upacara-upacara adat, tempat yang bersejarah dan kebudayaan yang sudah diakui oleh dunia yaitu batik.

Memperkenalkan kebudayaan batik kepada siswa usia sekolah dasar adalah sasaran yang tepat, karena siswa sekolah dasar masih rentan dan awam

dengan kebudayaan mereka sendiri. Hal ini disebabkan karena orang tua ataupun lingkungan tempat tinggal siswa tidak adanya celah untuk anak mengenali kebudayaannya. Siswa-siswa Sekolah Dasar Negeri Sonorejo 1 Blora sendiri demikian rupa keadaannya. Kebanyakan siswa-siswa masih sedikit mengenal kebudayaan batik, sebagian besar mengenal kebudayaan berupa tarian dan hari-hari besar keagamaan yang diisi dengan upacara-upacara atau kebiasaan adat istiadat.

Kebudayaan merupakan warisan negara yang sepatutnya dilestarikan dan dijunjung tinggi keberadaannya. Berbagai macam kebudayaan yang terekam dan yang ada di Indonesia sendiri begitu banyak dan syarat akan nilai-nilai historis dari Sabang sampai Merauke. Begitu pula dengan pulau Jawa khususnya Jawa Tengah dengan kebudayaan atau warisan budaya batik. Di Solo sendiri kebudayaan batik sudah merupakan suatu tradisi yang turun temurun dari jaman nenek moyang.

Batik secara historis berasal dari zaman nenek moyang yang dikenal sejak abad XVII yang ditulis dan dilukis pada daun lontar. Saat itu motif atau pola batik masih didominasi dengan bentuk binatang dan tanaman. Namun dalam sejarah perkembangannya batik mengalami perkembangan, yaitu dari corak-corak lukisan binatang dan tanaman lambat laun beralih pada motif abstrak yang menyerupai awan, relief candi, wayang beber dan sebagainya. Selanjutnya melalui penggabungan corak lukisan dengan seni dekorasi pakaian, muncul seni batik tulis seperti yang dikenal sekarang ini.

Jenis dan corak batik tradisional tergolong amat banyak, namun corak dan variasinya sesuai dengan filosofi dan budaya masing-masing daerah yang amat beragam. Khasanah budaya Bangsa Indonesia yang demikian kaya telah mendorong lahirnya berbagai corak dan jenis batik tradisional dengan ciri kekhususannya sendiri (Batikmarkets, 2011: 1).

Seni batik merupakan warisan yang tidak terharga nilainya di dunia. Sebagai warga Negara Indonesia harus bisa berbangga hati, karena di Indonesia banyak sekali keanekaragaman suku, budaya, adat istiadat, agama, dan kesenian yang begitu beraneka ragam. Salah satunya dalam bidang *fashion*. Di Indonesia terdapat kain bermotif yang tidak dapat dikunungi di negara lain dan memiliki corak yang unik sekaligus menarik. Kain tersebut biasa kita sebut dengan kain batik. Menurut Dewi (2009:1), “corak dan motif batik Indonesia sangat banyak, ada yang merupakan motif asli dari nenek moyang bangsa dan ada juga yang merupakan akulturasi dengan bangsa lain.”

Demikian juga dengan keanekaragaman batik khas dari Solo. Macam-macam batik Solo antara lain Semen Rante, Sido Luhur, Sido Asih, Parang Kusumo, dan Truntum (Tim Sanggar Batik Barcode, 2010: 49). Seni batik merupakan seni yang sudah tua. Sejarah mencatat, teknik pencegahan pewarnaan menggunakan malam merupakan salah satu bentuk seni kuno. Di Mesir, teknik ini telah dikenal semenjak abad ke-4 SM. Bukti ini didapat ketika ditemukan kain pembungkus mumi yang juga dilapisi malam untuk membentuk pola. Teknik inipun juga digunakan pada pengrajin batik Solo.

Dari beberapa uraian latar belakang di atas, maka upaya-upaya yang harus dilakukan guru untuk memperkenalkan salah satu kebudayaan adalah

sedini mungkin memberikan pengertian dan pengetahuan kepada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Sonorejo 1 Blora. Bentuk upaya yang dilakukan bisa dimasukkan dalam salah satu mata pelajaran yang menyangkut tentang sejarah atau kebudayaan bangsa Indonesia. Hal ini juga bisa dilakukan mempersiapkan RPP dan Silabus ke dalam perencanaan belajar mengajar guru.

Melihat dari latar belakang masalah di atas, peneliti mengambil judul dalam penelitian ini adalah “Persepsi Siswa Terhadap Budaya Batik dan Upaya Guru Memperkenalkan Batik Sebagai Bentuk Warisan Budaya Indonesia Kepada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Sonorejo 1 Blora”.

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada latar belakang penelitian di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah “Upaya Guru Memperkenalkan Batik Sebagai Bentuk Warisan Budaya Indonesia Kepada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Sonorejo 1 Blora”. Kemudian fokus tersebut dijabarkan menjadi 3 sub fokus, yaitu:

1. Bagaimana persepsi siswa Kelas V SD Negeri Sonorejo 1 Blora terhadap kebudayaan batik yang diperkenalkan oleh guru?
2. Upaya apakah yang dilakukan guru SD Negeri Sonorejo 1 Blora dalam memperkenalkan kebudayaan batik kepada siswa?
3. Apakah siswa SD Negeri Sonorejo 1 Blora telah memahami budaya batik?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan persepsi siswa Kelas V SD Negeri Sonorejo 1 Blora terhadap kebudayaan batik yang diperkenalkan oleh guru.
2. Mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan guru SD Negeri Sonorejo 1 Blora dalam memperkenalkan kebudayaan batik kepada siswa.
3. Mendeskripsikan siswa SD Negeri Sonorejo 1 Blora telah memahami budaya batik.

D. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian, peneliti mengharapkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Memungkinkan siswa mengerti dan mengenali kebudayaan daerah mereka masing-masing sedini mungkin melalui pembelajaran yang mereka dapat dibangku sekolah, sehingga untuk masa yang akan datang kebudayaan daerah tetap terjaga dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dan menjaga baik warisan budaya bangsa.

2. Bagi Guru

Guru sebagai tenaga pendidik dan panutan masyarakat, mempunyai peran andil yang besar dalam hal memperkenalkan kebudayaan bangsa Indonesia khususnya dalam hal ini kebudayaan batik, sehingga guru tidak melupakan tugasnya sebagai pendidik di segala bidang.

3. Bagi yang Lain

Memperoleh gambaran dan pengetahuan tentang kebudayaan yang diajarkan sejak dini kepada siswa sekolah dasar. Dapat menjadikan referensi bagi peneliti yang ingin mempelajari kebudayaan bangsa Indonesia khususnya batik.

E. Daftar Istilah

1. Persepsi

Persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi (*sensory*) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu. Persepsi adalah proses di mana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan. persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu.

2. Budaya Batik

Batik dalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Perempuan-perempuan Jawa di masa lampau menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian, sehingga di masa lalu pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif perempuan sampai ditemukannya “Batik Cap” yang memungkinkan masuknya laki-laki ke dalam bidang ini. Tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi yang

turun temurun, sehingga kadang kala suatu motif dapat dikenali berasal dari batik keluarga tertentu. Beberapa motif batik dapat menunjukkan status seseorang. Bahkan sampai saat ini, beberapa motif batik tradisional hanya dipakai oleh keluarga keraton Yogyakarta dan Surakarta.

3. Budaya Indonesia

Budaya Indonesia adalah seluruh kebudayaan nasional, kebudayaan lokal, maupun kebudayaan asal asing yang telah ada di Indonesia sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945. Dalam TAP MPR No II tahun 1998 menyebutkan bahwa budaya Indonesia atau kebudayaan nasional adalah kebudayaan yang berlandaskan Pancasila yang merupakan perwujudan cipta, karya dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa.

4. Guru

Guru yang ideal selalu ingin bersama anak didik di dalam dan di luar sekolah. Bila melihat anak didiknya menunjukkan sikap seperti sedih, murung, suka berkelahi, guru merasa prihatin dan tidak jarang pada waktu tertentu guru harus menghabiskan waktunya untuk memikirkan bagaimana perkembangan pribadi anak didiknya. Posisi guru dan anak didik boleh berbeda, tetapi keduanya tetap seiring dan setujuan, bukan seiring tapi tidak setujuan. Seiring dalam arti kesamaan langkah dalam mencapai

tujuan bersama. Anak didik berusaha mencapai cita-citanya dan guru dengan ikhlas mengantar dan membimbing anak didik ke pintu gerbang cita-citanya. Itulah barangkali sikap guru yang tepat sebagai sosok pribadi yang mulia.

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Menurut Isjoni (2008: 21-22), “Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut.” Guru juga harus bertanggungjawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.